

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan tersebut (Fahmi, 2018). Menurut Harahap (2018), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan situasi saat ini serta dalam periode waktu tertentu terkait keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan informasi keuangan dalam bentuk laporan yang menunjukkan kondisi keuangan, perkembangan, dan kinerja perusahaan pada jangka waktu tertentu yang dapat digunakan sebagai penggambaran atas kinerja perusahaan.

Berdasarkan PSAK (2015), laporan keuangan tersusun atas lima jenis laporan dalam menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Lima jenis laporan keuangan tersebut, antara lain:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan yang menyajikan informasi atas aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada akhir periode akuntansi

2. Laporan Laba Rugi dan Komprehensif Lain

Laporan yang menyajikan informasi terkait pendapatan yang diperoleh, beban yang ditanggung, serta kerugian dan keuntungan perusahaan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan yang berisi informasi terkait perubahan atas modal perusahaan serta penyebabnya yang terjadi dalam periode tertentu pada perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan yang menyajikan terkait arus kas yang terjadi pada perusahaan baik masuk maupun keluar.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Laporan yang berisi informasi mendetail yang perlu disampaikan atas laporan keuangan yang telah dibuat pada waktu tertentu.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Fahmi (2018) menjelaskan bahwa tujuan umum laporan keuangan adalah menginformasikan informasi keuangan berupa perubahan atas unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada *stakeholder* yang memiliki kepentingan untuk memberikan penilaian atas kinerja keuangan perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Juga, PSAK (2015) berpendapat bahwa laporan keuangan disusun dalam rangka menginformasikan hal-hal mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dapat digunakan bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.2 Teori Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis dan menyelidiki laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta lampiran guna mengetahui posisi keuangan dan tingkat pencapaian perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan tingkat tertentu (Septiana, 2019). Sementara itu, Prastowo (2019) mendefinisikan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses penelaahan yang dipenuhi dengan pertimbangan terhadap laporan keuangan dalam rangka memudahkan proses evaluasi atas posisi keuangan serta hasil operasi pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk mengestimasi dan memprediksi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses penelaahan atas laporan keuangan yang dipertimbangkan penuh dengan maksud membantu, melihat, dan mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan di masa lalu dan masa sekarang guna memprediksi perkembangan perusahaan di masa mendatang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2019) menjelaskan bahwa tujuan yang dapat dicapai dengan adanya analisis laporan keuangan secara umum, antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan apa saja yang dimiliki perusahaan.

3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini.
4. Untuk melakukan penilaian dan evaluasi kinerja manajemen ke depan guna mengetahui keberhasilan atau kegagalan pada proses bisnis serta perlu tidaknya inovasi.

2.3 Teori Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis yang menjelaskan prestasi perusahaan dalam bentuk tren pola perubahan guna menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan (Fahmi, 2018). Di sisi lain, Hery (2018) mengungkapkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu analisis yang didasarkan pada perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Terdapat jenis-jenis rasio dalam analisis rasio keuangan. Titman (2018) menjabarkan bahwa analisis rasio keuangan dibagi menjadi lima kelompok rasio keuangan yang menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan, yaitu *liquidity ratio*, *capital structure ratio*, *asset management efficiency ratio*, *profitability ratio*, dan *market value ratio*.

2.3.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Fahmi (2018) berpendapat bahwa manfaat atau tujuan yang ingin dicapai melalui analisis rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan dimanfaatkan sebagai alat analisis kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sebagai rujukan untuk membuat perencanaan bagi manajemen.
3. Analisis rasio keuangan difungsikan sebagai alat evaluasi kondisi perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengestimasi *potential risk* yang akan dihadapi yang dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pembelian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.3.3 Rasio Likuiditas

Menurut Titman (2018), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sanggup perusahaan dalam membayar utangnya tepat waktu, dengan kata lain seberapa likud perusahaan. Dalam menganalisis rasio likuiditas, muncul dua perspektif untuk menentukan tingkat likuiditas sebuah perusahaan, yaitu menganalisis likuiditas keseluruhan dan likuiditas atas aset tertentu.

1. Likuiditas Keseluruhan

Analisis likuiditas perusahaan secara keseluruhan diperoleh atas perbandingan antara *current assets* perusahaan atau aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi kas dengan *current liabilities* perusahaan. Perspektif ini terdiri dari dua jenis rasio, yaitu:

a. *Current ratio*

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek pada saat tertagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019). Rasio ini menunjukkan apakah aset lancar lebih, sama dengan, atau lebih sedikit dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek. Standar rasio yang ideal pada rasio lancar sebesar 2 kali (Kasmir, 2019). Rumus dalam menghitung *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Acid-Test (Quick) Ratio*

Quick ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek dengan mengabaikan nilai persediaan (*Inventory*) (Kasmir, 2019). Persediaan dikeluarkan karena dianggap cenderung membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dicairkan (diuangkan). Kasmir (2019) menyimpulkan bahwa standar rasio yang ideal untuk rasio cepat sebesar 1,5 kali. Adapun formula dalam mencari *quick ratio* adalah:

$$\text{Acid-test(quick) Ratio} = \frac{\text{Current Assets}-\text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Analisis atas aset tertentu

Analisis likuiditas perusahaan atas aset tertentu dilakukan atas piutang dan persediaan dalam rangka melihat waktu yang diperlukan atas penagihan piutang dan penjualan persediaan untuk menjadi sebuah kas.

a. *Average Collection Period*

Titman *et al.* (2018) mendefinisikan bahwa *Average Collection Period Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menagih piutang pada suatu periode tertentu sehingga menjadi kas. Semakin kecil rasio yang dihasilkan, maka akan semakin cepat waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengonversikan piutang menjadi kas. Rumus yang dipakai dalam perhitungan *average collection ratio*, yaitu

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Annual Credit Sales} / 365 \text{ days}}$$

b. *Account Receivable Turnover*

Hery (2018) menjelaskan bahwa *Account Receivable Turnover Ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam rangka mengukur seberapa banyak perputaran terjadi atas dana yang tertanam dalam piutang usaha dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola piutang berdasarkan seberapa banyak perputaran piutang yang dihasilkan dari piutang perusahaan. Semakin rendah perputaran piutang maka semakin banyak waktu yang dibutuhkan antara penjualan kredit dengan penagihan piutangnya. Standar rasio untuk *account receivable turnover* sebesar 15 kali (Kasmir, 2019). Perhitungan yang digunakan dalam mencari *account receivable turnover* adalah:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Annual Credit Sales}}{\text{Account Receivable}}$$

c. *Inventory Turnover*

Menurut Hery (2018), *Inventory Turnover Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak perputaran atas persediaan terjadi dalam satu periode atau rata-rata waktu yang dihabiskan atas persediaan yang tersimpan dalam gudang hingga akhirnya terjual. Dengan kata lain, seberapa efektif pengelolaan perusahaan terhadap persediaan untuk mendapatkan indikasi bahwa persediaan cukup likuid. Semakin besar angka perputaran berarti semakin likuid persediaan perusahaan. Kasmir (2019) menyimpulkan bahwa standar rasio yang ideal untuk *inventory turnover ratio* adalah sebesar 20 kali. Formula dalam menghitung *inventory turnover ratio*, yaitu

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Solds}}{\text{Inventory}}$$

2.3.4 Rasio Struktur Modal

Titman *et al.* (2018) menyatakan bahwa rasio struktur modal merupakan rasio yang menunjukkan jumlah dan sumber pendanaan yang diperoleh untuk memperoleh aset perusahaan. Rasio ini lebih lanjut memberikan gambaran terkait apakah pembiayaan aset perusahaan melalui utang dan ekuitas telah mencapai titik keseimbangan atau belum. Rasio ini terbagi dua jenis rasio, yaitu *Debt Ratio* dan *Times Interest Earned*.

1. *Debt Ratio*

Kasmir (2019) menyebutkan bahwa rasio utang merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, *debt ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang membiayai aset yang

diperoleh perusahaan atau seberapa besar utang berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Menurut Kasmir (2019), standar rasio *debt ratio* sebesar 35%. Rumus dalam mencari *debt ratio*, yaitu

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Times Interest Earned*

Titman *et al.* (2018) menjelaskan bahwa *Times Interest Earned Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu melayani, atau membayar bunga atas utangnya. Adapun perhitungan *times interest earned ratio* diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

2.3.5 Rasio Efisiensi Manajemen Aset

Rasio efisiensi manajemen aset merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset dan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Titman *et al.*, 2018). Rasio ini juga memberikan gambaran tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini terbagi menjadi dua jenis rasio yaitu, *Total Asset Turnover Ratio* dan *Fixed Asset Turnover Ratio*.

1. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover Ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset secara keseluruhan yang dimanfaatkan untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2019). Dengan kata lain, rasio ini memberikan gambaran atas tingkat perputaran yang efektif atas aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio, maka

semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan aset yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. Menurut Kasmir (2019), standar rasio untuk *total asset turnover* sebesar 2 kali. Formula dalam mencari *total asset turnover ratio* adalah:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Fixed Asset Turnover*

Kasmir (2019) mengungkapkan bahwa *Fixed Asset Turnover Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset tetap yang dimanfaatkan untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. Kasmir (2019) menyatakan bahwa standar rasio yang terbilang baik untuk *fixed asset turnover* sebesar 5 kali. Adapun perhitungan diperoleh dari formula sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Plant and Equipment}}$$

2.3.6 Rasio Profitabilitas

Titman *et al.* (2018) berpendapat bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk mengembalikan investasi perusahaan kepada para pemegang saham. Faktor yang memengaruhi tingkat imbalan dan keuntungan (profitabilitas) yaitu, Pengendalian Biaya (*Cost Control*) dan Efisiensi Pemanfaatan Aset (*Efficiency of Asset Utilization*).

1. *Gross Profit Margin*

Titman *et al.* (2018) mendefinisikan bahwa *Gross Profit Margin Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu memperoleh laba. Rasio ini menggambarkan seberapa baiknya manajemen perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran atas biaya guna menghasilkan laba. Semakin tinggi rasionya, maka perusahaan semakin baik dalam mengendalikan biaya penjualan barang untuk menghasilkan keuntungan. Kasmir (2019) menyimpulkan bahwa standar rasio yang ideal untuk *gross profit margin* sebesar 30%. Formula yang digunakan dalam memperoleh *gross profit margin*, adalah

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

2. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin Ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar profit perusahaan dihasilkan dengan mengeliminasi biaya operasi, yaitu *Cost of Good Solds* dan *Operating Expenses* (Titman *et al.*, 2018). Semakin tinggi rasio berarti semakin efektif manajemen perusahaan mengeluarkan *Cost of Good Solds* dan *Operating Expenses* dalam menghasilkan profit. Menurut Kasmir (2019), standar rasio operating profit margin sebesar 30%. Rumus dalam mencari *operating profit margin*, yaitu

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Sales}}$$

3. *Net Profit Margin*.

Menurut Titman *et al.* (2018), *Net Profit Margin Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan/profit yang dihasilkan perusahaan dengan

menghitung biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan perusahaan. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik perusahaan dalam mengendalikan keseluruhan biaya untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2019), standar rasio untuk *net profit margin* sebesar 20%. Adapun perhitungan *net profit margin* diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

4. *Operating Return on Asset (OROA)*

Menurut Titman *et al.* (2018), *Operating Return on Asset Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasionya, maka semakin besar pengembalian yang dihasilkan dari bisnis operasi perusahaan. Standar rasio terbilang ideal untuk *operating return on asset* sebesar 30% (Kasmir, 2019). Dalam menghitung *operating return on asset* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Return On Asset} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

5. *Return on Equity (ROE)*

Titman *et al.* (2018) menyatakan bahwa *Return on Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh para pemegang saham atas investasi ekuitas yang telah dilakukan. Semakin tinggi rasionya berarti semakin besar pengembalian yang diperoleh para pemegang saham. Kasmir (2019) menyebutkan bahwa standar rasio yang terbilang baik untuk *return on equity* sebesar 40%. Formula dalam mencari *return on equity*, yaitu

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

2.4 Performance Benchmarking

Rasio-rasio keuangan yang telah diperoleh dapat dibandingkan terhadap tahun-tahun sebelumnya serta terhadap perusahaan sejenis pada industri yang sama untuk memperkuat keyakinan para *stakeholder* dalam menilai kondisi dan kinerja keuangan saat ini dan masa depan. Dalam membandingkan rasio-rasio keuangan dalam rangka menganalisis kinerja perusahaan, Titman *et al.* (2018) menjelaskan dua tolak ukur atau perbandingan, yaitu *trend analysis* dan *peer-group comparisons*.

Menurut Titman *et al.* (2018), *Trend analysis* merupakan analisis yang membandingkan laporan keuangan saat ini dengan laporan keuangan masa lampau atau tahun-tahun sebelumnya. Analisis ini sering digunakan untuk melihat tren atau konsistensi laporan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Juga, analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan meningkat dari waktu ke waktu atau bahkan selalu terjadi penurunan dari waktu ke waktu.

Peer group comparisons merupakan analisis atas perbandingan antara laporan keuangan perusahaan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis atau industri yang sama (Titman *et al.*, 2018). Perbandingan ini merupakan salah satu tolak ukur yang relevan dalam menganalisis kinerja perusahaan.

2.5 Analisis Potensi Kebangkrutan

Menurut Platt dan Platt (2006, dikutip dalam Fahmi, 2018), *Financial Distress* merupakan tahapan penurunan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya pailit ataupun likuidasi. *Financial distress* terjadi

akibat arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, *financial distress* merupakan sinyal atau pertanda bagi suatu perusahaan akan adanya kebangkrutan. Sinyal yang ada harus menjadi perhatian penting bagi semua *stakeholder* agar perusahaan tidak berlarut-larut pada penurunan yang terjadi yang memungkinkan adanya kebangkrutan di kemudian hari.

Terdapat berbagai metode untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan salah satunya adalah Metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score merupakan metode analisis yang dirancang untuk membantu memprediksi laporan keuangan apakah posisi keuangan perusahaan membaik atau memburuk dengan menggunakan persamaan *Multiple Discriminant* (Hermanto *et al.*, 2015). Metode ini tersusun oleh beberapa variabel dalam perhitungannya. Terdapat lima variabel dalam Altman Z-Score yaitu, modal kerja dibagi total aset, laba ditahan dibagi total aset, laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT dibagi total aset, nilai pasar ekuitas perusahaan dibagi nilai buku utang, dan penjualan dibagi total aset.

Metode Altman Z-Score telah beberapa kali mengalami modifikasi atau penyesuaian untuk mendapatkan persamaan yang dapat digunakan berbagai kondisi perusahaan. Berikut perkembangan metode Altman Z-Score,

1. Altman Z-Score (1968)

Altman pertama kali melakukan penelitian pada tahun 1968 yang menghasilkan kombinasi lima rasio keuangan dengan proporsi rasionya masing-masing dalam bentuk persamaan diskriminan. Model ini merupakan model yang

hanya dapat digunakan oleh *manufacturing company* dan *go public* (E. I Altman, 1968).

Persamaan model Altman Z-Score adalah sebagai berikut,

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,9X_5$$

Keterangan:

$Z = Overall Index$

$X_1 = \text{Modal kerja} / \text{total aset}$

$X_2 = \text{Laba ditahan} / \text{total aset}$

$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)} / \text{total aset}$

$X_4 = \text{Nilai pasar ekuitas} / \text{nilai buku utang}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{total aset}$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, Altman (1968) menyusun klasifikasi akan kondisi keuangan perusahaan sebagai berikut:

- a. $Z\text{-Score} > 2,99$ – *Safe Zone* (kemungkinan kecil mengalami financial distress atau kesulitan keuangan dan keuangan perusahaan dalam kondisi sehat).
- b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ – *Grey Zone* (rawan mengalami financial distress atau kesulitan keuangan dan keuangan perusahaan tidak dapat ditentukan dalam kondisi sehat atau tidak sehat).
- c. $Z\text{-Score} < 1,81$ – *Distress Zone* (kemungkinan besar mengalami financial distress atau kesulitan keuangan dan keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat).

2. Altman Z-Score (1983)

Model ini merupakan revisi dari model pertama Altman Z-Score. Model ini tidak hanya untuk manufacturing companies dan *go public*, namun dapat digunakan *non-manufacturing companies* dan *privat public*. Perubahan pada model ini terletak pada variable X4 yang sebelumnya nilai pasar ekuitas dibagi nilai buku utang menjadi nilai buku ekuitas dibagi nilai buku utang. Tidak hanya variable X4 saja, perubahan pun terjadi pada proporsi setiap variable penyusunnya. Persamaan model Altman Z-Score (1983) sebagai berikut:

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

Z = Overall Index

$X1$ = Modal kerja / total aset

$X2$ = Laba ditahan / total aset

$X3$ = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) / total aset

$X4$ = Nilai buku ekuitas / nilai buku utang

$X5$ = Penjualan / total aset

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, Altman (1968) menyusun klasifikasi akan kondisi keuangan perusahaan sebagai berikut:

- a. $Z\text{-Score} > 2,99$ – *Safe Zone* (kemungkinan kecil mengalami financial distress atau kesulitan keuangan dan keuangan perusahaan dalam kondisi sehat).
- b. $1,23 < Z\text{-Score} < 2,99$ – *Grey Zone* (rawan mengalami financial distress atau kesulitan keuangan dan keuangan perusahaan tidak dapat ditentukan dalam kondisi sehat atau tidak sehat).

- c. $Z\text{-Score} < 1,23$ – *Distress Zone* (kemungkinan besar mengalami financial distress atau kesulitan keuangan dan keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat).

3. Altman Z-Score (1993)

Model ini merupakan hasil perbaikan dari model sebelumnya yang ditujukan untuk meminimalisir efek industri sehingga lebih fleksibel pada semua jenis perusahaan yang bersifat publik maupun non-publik (Altman, 1995). Perubahan pada model ini terletak pada hilangnya variable X5 pada persamaan diskriminan model Altman Z-Score. Selain itu, perubahan juga terjadi pada proporsi setiap variabel penyusun model Altman Z-Score. Persamaan Model Altman Z-Score (1993) sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = *Overall Index*

X_1 = Modal kerja / total aset

X_2 = Laba ditahan / total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) / total aset

X_4 = Nilai buku ekuitas / nilai buku utang

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, Altman (1968) menyusun klasifikasi akan kondisi keuangan perusahaan sebagai berikut:

- a. $Z\text{-Score} > 2,6$ – *Safe Zone* (kemungkinan kecil mengalami financial distress atau kesulitan keuangan dan keuangan perusahaan dalam kondisi sehat).

- b. $1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$ – *Grey Zone* (rawan mengalami financial distress atau kesulitan keuangan dan keuangan perusahaan tidak dapat ditentukan dalam kondisi sehat atau tidak sehat).
- c. $\text{Z-Score} < 1,1$ – *Distress Zone* (kemungkinan besar mengalami financial distress atau kesulitan keuangan dan keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait analisis kinerja dan potensi kebangkrutan pada perusahaan perhotelan telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai referensi pendukung dalam menyusun karya tulis ini. Penelitian terdahulu terkait analisis kinerja dan potensi kebangkrutan pada perusahaan perhotelan disajikan dalam tabel II 1.

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu Terkait Analisis Kinerja dan Potensi Kebangkrutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1	Afrida Rachmatul Ummah	Analisis Kinerja Keuangan Selama Pandemi Covid-19 Pada Industri Perhotelan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia	PT Surya Permata Andalan Tbk dan PT Arthavest Tbk memiliki tingkat likuiditas baik ditinjau dari kinerja keuangan yang baik untuk tiga rasio sedangkan perusahaan PT Citra Putra Realty Tbk, PT Saraswati Griya Lestari Tbk, dan PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk memiliki likuiditas yang belum dapat memenuhi standar industri. Di sisi lain, perusahaan memiliki kinerja keuangan terbaik dalam tingkat profitabilitas yaitu PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk dan perusahaan dengan kinerja keuangan yang belum memenuhi standar yaitu, PT Citra Putra Realty Tbk.
2	Lia Rosita, Ayunda Putri Nilasari	Analisis Kinerja Keuangan Selama Pandemi Covid-19 PT Jakarta International Hotel & Development	Perusahaan secara keseluruhan mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak sehat. Rasio likuiditas PT Jakarta International Hotels & Development Tbk tidak mampu memenuhi likuiditas dengan baik, sejalan dengan itu rasio solvabilitas perusahaan memberi sinyal buruk dikarenakan terdapat kenaikan rasio lebih besar dari sebelum adanya pandemi. Begitu juga halnya dengan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.
3	Oktaviana Imami Mahmuda, Nurdiana, Cholid	Mengukur Kesehatan Keuangan PT Jakarta International Hotels & Development Tbk Model Altman, Sringate dan Zmijewski	Dari tiga model yang digunakan dua model menunjukkan bahwa PT Jakarta International Hotel & Development pada tahun 2010-2014 berada pada kondisi <i>financial distress</i> atau kesulitan keuangan.
4	Dewi Sobariah, Francisca Kristiastuti	Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Sub Sektor Perhotelan Menggunakan Metode Altman Z-Score	Secara keseluruhan perusahaan perhotelan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berada dalam kondisi yang sehat atau tidak <i>financial distress</i> .

Sumber: Diolah oleh penulis